

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran keluarga sangat berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku, moral dan pendidikan pada anak (Soetjiningsih, 2007). Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga juga merupakan tempat yang penting bagi anak untuk memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat (Gunarsa & Gunarsa, 2006)

Idealnya keluarga terbentuk dari hubungan yang erat antara suami, istri, dan anak. Hubungan tersebut terjadi ketika antar anggota keluarga saling berinteraksi. Bila interaksi berlangsung secara positif maka keluarga dapat dipenuhi kehangatan, kasih sayang, saling menghormati serta melindungi.

Mempunyai keluarga yang utuh dan bahagia tidak hanya menjadi impian sepasang suami istri, namun juga keinginan setiap anak di dunia ini. Tidak seorang anak pun menginginkan keluarga yang tidak utuh, baik itu diakibatkan karena kematian salah satu orangtua maupun adanya permasalahan dalam keluarga yang berujung perceraian. Sudarsono (2005) menyatakan bahwa keluarga bahagia dan utuh merupakan idaman bagi setiap pasangan, tetapi pada kenyataannya apa yang diharapkan tidak selalu sesuai dengan apa yang terjadi.

Tidak semua anak dapat memiliki keluarga yang memberikan kenyamanan baginya. Perceraian atau perpisahan orangtua adalah salah satu faktor yang mengakibatkan tidak adanya kenyamanan dalam keluarga. Gunawan (2014) menerangkan bahwa dampak perceraian bagi keluarga terhadap suami-istri akan menjadikan keduanya hidup terpisah dan bebas menikah lagi dengan orang lain. Sementara itu, dampak terhadap anak yaitu dapat membuat anak merasa bingung, resah, malu, sedih, dan sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Ketidaknyamanan dalam keluarga akibat perceraian orangtua juga dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak, seperti memiliki perasaan kurangnya perhatian dan kasih sayang, merasa tidak nyaman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak (Gunawan, 2014).

Penyebab ketidakutuhan suatu keluarga yang menjadi salah satu masalah bagi anak adalah munculnya laki-laki baru dalam kehidupan seorang ibu atau yang biasa disebut dengan ayah tiri. Perubahan fungsi anggota keluarga dengan munculnya sosok orangtua baru, yaitu ayah tiri cenderung memperlihatkan detail statistik bahwa aktivitas di dalam keluarga seperti ekonomi, perlindungan rekreasi, pendidikan, dan agama telah beralih secara pesat kepada badan-badan di luar keluarga (Khairuddin, 2008).

Ayah tiri merupakan ayah yang menjadi suami dari ibu kandung. Hal ini merupakan hasil dari pernikahan kembali ibu kandung karena berbagai kondisi. Setelah pernikahan tersebut, ayah tiri akan menggantikan posisi ayah kandung dengan segala hak dan kewajiban yang sama (Kartono, 1986).

Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003) bahwa di dalam keluarga, ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, anggota dari kelompok sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.

Adanya kehadiran sosok ayah tiri bukanlah hal yang mudah diterima oleh anak. Saat seorang ibu memutuskan untuk mencari pasangan baru setelah terjadi perceraian, hal itu dapat menjadi ketakutan tersendiri bagi anak. Anak biasanya lebih cenderung menghadapi pernikahan kembali yang dilakukan orang tuanya dengan perasaan cemas daripada perasaan senang (Myrna, 2006).

Akan tetapi, tidak semua anak yang berasal dari keluarga bercerai dan memiliki orangtua baru akan mengalami ketidaknyamanan, hubungan yang buruk dalam keluarga, atau bermasalah. Usia anak ketika mengikuti pernikahan salah satu orangtuanya (khususnya ibu) menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan kelekatan anak dengan ayah tirinya. Ketika anak berusia muda, anak akan lebih dapat menerima kehadiran ayah tirinya. Meskipun, keadaan kelekatan orangtua tiri ini cenderung tidak akan melebihi orang tua kandungnya (Francessa, 2004).

Hasil penelitian Susanti (2017) telah menunjukkan bahwa anak ditemukan memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan ayah tiri, anak dapat menghargai ayah tiri, mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayah tiri, selalu ditolong oleh ayah tiri ketika membutuhkan, serta mendapatkan dorongan dari ayah tiri. Namun, ditemukan juga bahwa anak memiliki sikap

kurang baik dan peneliti perlu memberikan perhatian kepada anak atau pun orangtuanya.

Hubungan antara anak dengan orangtua disebut dengan kelekatan. Ainsworth (dalam Ervika, 2005) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, dan mengikat anak dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Aspek-aspek kelekatan menurut Armsden & Greenberg (1987) adalah rasa percaya sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain memenuhi kebutuhannya. Komunikasi merupakan dua arah yang terjadi antara ibu dan anak. Alineasi atau juga disebut keterasingan merupakan suatu perasaan tidak aman atau perasaan terabaikan dari figur lekat.

Bowlby (dalam Laumi & Adiyanti, 2012) menyatakan bahwa kelekatan merupakan ikatan kasih sayang yang abadi antara seorang individu dengan tokoh penting dalam kehidupan individu tersebut. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus. Hubungan kasih dan ketergantungan merupakan suatu awal kehidupan yang baik.

Menurut Sutcliffe (dalam Ervika, 2005) hubungan anak dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Disamping itu, hubungan anak pada masa awal

cenderung dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau efektif dapat disebut kelekatan. Ainsworth (dalam Ervika, 2005) menjelaskan ciri afektif yang menunjukkan kelekatan antara lain ialah adanya hubungan yang bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkaun mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman.

Alish (dalam Aji & Uyun, 2010) mengemukakan bahwa kelekatan akan sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak, baik dalam perkembangan kepribadiannya maupun perkembangan hubungan sosialnya. Ainsworth, dkk (dalam Bartholomew & Horowitz, 1991) mengungkapkan bahwa kelekatan berfungsi terus menerus untuk memberikan anak rasa aman yang mampu untuk memfasilitasi anak dalam bereksplorasi.

Menurut Aryanti (2015) kelekatan muncul karena anak merasa dipenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Kelekatan dapat timbul dari berbagai figur, sebab kelekatan merupakan proses terjadinya hubungan dua arah antara anak dan figur lekat yang berkembang setiap saat. Proses ini tidak hanya tergantung bagaimana pengasuh merespon, namun respon anak terhadap pengasuh juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan kelekatan.

Peran ayah tiri juga merupakan salah satu bagian yang penting bagi anak dalam keluarga. Kehadiran ayah tiri yang tinggal bersama dengan anak mempunyai potensi untuk membawa dampak positif bagi anak serta

membentuk kelekatan yang baik dengan anak. Interaksi yang terjalin antara keduanya akan berkontribusi dalam menentukan seperti apakah kelekatan yang terbentuk di antara anak dan ayah tiri.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 17-18 Desember 2018, yang pertama di peroleh informasi tentang informan melalui pengasuh informan karena ibu kandung dan ayah tiri informan sibuk dengan pekerjaannya. Kedua, diperoleh informasi dari ibu kandung informan yang sudah bercerai dan menikah kembali.

Informan N berusia 5 tahun, bertempat tinggal di Purwokerto daerah Kober. Orang tua kandung N sudah bercerai sekitar 1 tahun yang lalu ketika N berusia sekitar 1 bulan. N sejak kecil telah tinggal bersama ibu dan ayah tirinya, akan tetapi N masih merasa tidak nyaman dengan ibunya. Ketidaknyamanan itu muncul sebab ibu N selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga N lebih banyak waktu bersama dengan pengasuhnya. Ibu N bekerja sebagai pegawai asuransi di salah satu daerah Banjarnegara. Sementara itu, N juga tidak mengetahui keberadaan ayah tirinya, karena ketika bangun dari tidurnya sudah tidak ada ayah tirinya dirumah, yang ada hanya pengasuhnya saja. Ayah tiri N pun sibuk dengan pekerjaannya, bahkan sering pergi keluar kota untuk urusan pekerjaan, sehingga membuat N dan ayah tirinya seringkali tidak bertemu. Pekerjaan ayah tiri N sebagai pegawai PLTA di daerah Banjarnegara. Hal ini pula yang membuat hubungan antara N dengan ayah tirinya tidak begitu baik.

Awalnya, N sering bertemu dan merasa nyaman dengan ayah tirinya. Tetapi semakin hari ayah tirinya makin sibuk dan lebih mementingkan pekerjaan, sehingga N merasa tidak diurus oleh ayah tirinya. N tidak mengetahui kabar ayah kandungnya setelah perceraian kedua orang tuanya. Ayah tirinya pun sekarang sudah berubah, tidak peduli, tidak merespon dan tidak seperti dulu lagi yang selalu menemani N. Tetapi, N selalu berusaha dekat dengan ayah tirinya, tetapi dimata ayah tirinya tidak ada apa-apa dan N selalu menghindari kehadiran ayah tirinya. Sehingga N merasa sendiri di rumah tetapi di satu sisi N punya seorang pengasuh yang setia menemani N ketika merasa sendiri.

Informan K berusia 6 tahun, bertempat tinggal di Purbalingga. K juga mempunyai adik tiri dan sekarang pun tinggal bersama. K juga menyayangi adik tirinya, sudah dianggap seperti adik kandungnya sendiri. K sekarang tinggal bersama dengan ibu, ayah tiri, dan adik tirinya. Informan K senang tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Karena setelah orang tua K bercerai ketika masih berusia 1 tahun, K tinggal bersama nenek dan tantenya. K merasa nyaman tinggal bersama ayah tirinya. Menurut K sosok ayah tirinya baik dan selalu membiayai kebutuhan K. Sosok ayah tiri K sudah seperti pengganti ayah kandungnya. K merasa senang ketika bisa bermain dengan ayah tirinya serta adik tirinya. K juga merasa senang ketika kumpul bersama-sama dengan ibu, ayah tirinya, dan adik tirinya.

Interaksi antara K dengan ayah tirinya pun terjalin dengan baik. Ayah tiri K juga memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh K. Walaupun aya tiri

K sibuk dengan pekerjaannya tetapi ayah tiri K selalu meluangkan waktu buat anak-anaknya. Terutama K yang bukan anak kandungnya sendiri tetapi ayah tiri K sangat perhatian dan peduli. Pekerjaan ayah tiri K sebagai pegawai bank di salah satu daerah Purbalingga. Terkadang K juga selalu bercerita tentang kesehariannya disekolah bersama teman-temannya kepada ayah tirinya dan di respon oleh ayah tirinya dengan baik, sehingga K merasa nyaman dengan kehadiran ayah tirinya.

Walaupun dengan keadaan keluarga K seperti ini, tetapi K baik-baik saja. K tidak mau ambil pusing dan sedih berlarut-larut karena masa depan K masih panjang dan ingin membahagiakan orang yang dekat dengan K terutama orang tua. Dilingkungan sekitar, K mudah bergaul dengan semua orang, K juga memiliki banyak teman karena buat K teman itu sudah seperti keluarga dan saat K susah orang tuanya selalu ada buat K.

Fakta kebutuhan kelekatan pada orangtua menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang individu, demikian pula pada anak. Kelekatan pada orangtua merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Hal ini berarti bahwa kelekatan anak pada orangtua selanjutnya akan dialihkan pada lingkungan sosialnya, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar bersosialisasi.

Menurut Faw (dalam Ervika, 2005) selama ini orang seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan (*dependency*), padahal sesungguhnya kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda. Ketergantungan anak pada figur tertentu timbul karena tidak adanya rasa

aman. Anak tidak dapat melakukan otonomi jika tidak mendapatkan rasa aman. Hal inilah yang akan menimbulkan ketergantungan pada figur tertentu. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Bowlby (dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa kelekatan merupakan suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik, relasi unik, kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada orang tua atau figur pengganti orang tua. Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, peneliti ingin meneliti mengenai kelekatan pada anak dengan ayah tiri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitiannya, yaitu:
“Kelekatan pada anak dengan ayah tiri”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kelekatan pada anak dengan ayah tiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan anak dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kelekatan pada anak dengan orang tuanya, walaupun memiliki salah satu sosok orang tua baru.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai kelekatan pada anak dengan ayah tiri sehingga dapat menimbulkan kelekatan rasa aman antara anak dengan orang tua yang bukan kandung. Anak dapat lebih terbuka dan mau bersikap positif dengan kehadiran orang tua tiri. Orang tua dapat menjalin relasi yang baik terhadap anak tirinya dan juga tidak membeda-bedakan perlakuan anak tiri dan kandung. Serta bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif dengan variabel pola asuh.